

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Eropa khususnya Belanda, terhadap Hindia Belanda (nama Indonesia masa kolonialisme) meninggalkan jejak luka yang cukup mendalam. Belanda pertama kali datang ke Nusantara pada tahun 1595 melalui penjelajahan samudra dipimpin oleh Cornelis de Houtman. Kedatangan Belanda ke Nusantara disebabkan dampak jatuhnya Konstantinopel ke tangan Turki Usmani pada tahun 1453 yang menyebabkan putusnya hubungan dagang Eropa dan Asia Barat (Timur Tengah). (Yahya,2022.Tirto.id).

Kedatangan Belanda di Nusantara menyebabkan penderitaan mendalam bagi pribumi. Penindasan serta dominannya kekuasaan pemerintahan menyebabkan tidak terpenuhinya hak-hak yang seharusnya didapat. Seperti sebuah rezim yang ditanamkan kolonial Belanda bertujuan untuk mendiskriminasi bumiputra Indonesia dengan pengelompokkan ras. Ras kelas pertama disebut dengan *Europeanen* (Eropa kulit putih) dan pribumi Kristen/Katolik misalnya tentara KNIL dari Ambon; ras kelas kedua adalah *Vreemde Oosterlingen* (Timur Asing) terdiri dari orang Tionghoa, Arab, India maupun non-Eropa lain; dan ras kelas ketiga adalah *Inlander* (pribumi), sebutan untuk bangsa Hindia pada masa kolonial. (Wikipedia).

Rezim yang dilakukan bangsa kolonial melahirkan adanya kelompok tertindas yang melakukan perlawanan. Kelompok yang tertindas biasa disebut dengan subaltern. Dalam teori kritis dan pascakolonialisme, istilah *subaltern* mengacu pada penduduk yang secara sosial,

politik, dan geografis berada di luar struktur kekuasaan dominasi koloni. Antonio Gramsci (dalam Rahmat, 2018: 13) mendefinisikan subaltern adalah kelompok masyarakat yang terkucil dari institusi masyarakat yang sudah ada dan tidak memiliki cara untuk bersuara. Pernyataan itu sejalan dengan Spivak (2018: 45) menjelaskan bahwa kaum subaltern sulit atau bahkan tidak dapat menyuarakan ekspresi dan eksistensinya.

Fakta di atas yang mendorong banyak penulis untuk mengabadikan peristiwa sejarah ini dalam bentuk karya sastra. Juanda (dalam Saputri, 2019: 7) mengatakan karya sastra sebagai hasil imajinatif didukung oleh fakta, data dan pengalaman pribadi pengarang yang menjadikan karya sastra sebagai dokumen sejarah. Karya sastra lahir di tengah masyarakat untuk mengangkat realita sosial dan gambaran kehidupan masyarakat yang terjadi pada masa lampau. Karya sastra tidak hanya sebuah tulisan yang menghibur tetapi karya sastra bisa menjadi dokumen sejarah kondisi masyarakat pada zaman dahulu.

Salah satu dari hasil karya sastra adalah novel. Pada penelitian ini, peneliti meneliti novel sebagai objek analisis peneliti. Beberapa karya sastra yang ditulis oleh sastrawan bertepatan sejarah seperti Pramoedya Ananta Toer dengan novel yang berjudul *Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan Seri Terakhir, Rumah Kaca dan Gadis Pantai*; Eka Kurniawan dengan judul novel *Cantik itu Luka*; Pinto Anugrah dengan novel berjudul *Segala yang Diisap Langit*; Leila S. Chudori dengan novel berjudul *Pulang*; Ratih Kumala dengan novel berjudul *Gadis Kretek*; dan Iksaka Banu dengan novel berjudul *Rasina*. Dari yang sudah disebutkan diatas peneliti mengambil novel *Rasina* karya Iksaka Banu sebagai objek dalam penelitian ini.

Iksaka Banu merupakan Sastrawan yang lahir di Yogyakarta, pada 7 Oktober 1964. Ia mengawali karir dengan bekerja di bidang periklanan hingga tahun 2006. Kemudian

memutuskan menjadi praktisi periklanan. Dari dunia iklan, Iksaka Banu mendapatkan beberapa penghargaan di ajang *Citra Pariwisata*, di antaranya, medali emas untuk sebuah iklan (TV) mobil pada tahun 1996, medali emas untuk iklan (majalah) sebuah produk susu pada tahun 2001, dan finalis desain kalender pilihan panitia *The New York Festival* 1993. Kesibukan di bidang periklanan ternyata benar-benar menyita sebagian besar waktu, sehingga membuatnya nyaris melupakan dunia tulis-menulis. Tetapi pada akhir tahun 2000, dalam sebuah jeda cuti panjang, ia mencoba menulis sebuah cerita pendek dan dimuat di Majalah Matra, Sejak itu ia kembali giat menulis. Sejumlah karyanya hadir di majalah *Femina*, *Horison*, *Media Indonesia*, *Jurnal Perempuan*, serta *Koran Tempo*. Pada awalnya ia menulis dalam berbagai tema, tetapi akhirnya lebih memilih menulis cerita berlatar sejarah kolonial.. (wikipedia.org/wiki/Iksaka_Banu)

Alasan peneliti memilih novel *Rasina* sebagai objek penelitian karena novel *Rasina* merupakan novel sejarah kolonial yang mengandung wacana-wacana kolonialisme seperti diskriminasi, penindasan, dan tidak diberikannya hak-hak untuk berbicara terhadap kelompok subaltern yang relevan dengan masalah yang akan dikaji oleh peneliti. Novel ini masih belum banyak diteliti sehingga memudahkan peneliti untuk meneliti novel tersebut, karena novel ini merupakan novel yang baru terbit pada satu tahun yang lalu.

Selain novel *Rasina*, karya Iksaka Banu yang lain yaitu kumpulan cerpen yang berjudul *Semua untuk Hindia* (2014) dan kumpulan cerpen berjudul *Teh dan Pengkhianat* (2019), meraih penghargaan utama *Kusala Sastra Khatulistiwa* kategori prosa. Pada 2019, *Teh dan Pengkhianat* juga memperoleh penghargaan utama prosa dari Badan Bahasa. Pada 2020, *Semua untuk Hindia* diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman oleh penerbit *Ostasien Verlag*. Selain itu ada tiga buku karya Iksaka Banu yang berjudul *Ratu Sekop* (kumpulan cerpen) (2016), *Sang Raja* (novel) (2017), dan *Pangeran dari Timur* (novel yang ditulis bersama Kurnia Effendi) (2020).

Novel *Rasina* menceritakan kehidupan masa kolonial yang dimulai di Batavia (nama Jakarta pada masa itu) tahun 1755 dan di Banda (Maluku) pada tahun 1621 diceritakan melalui buku harian seorang jurnalis yang merupakan buyut dari salah satu petugas kepolisian tahun 1755 yang membuat kedua masa ini saling berkaitan.

Dua orang petugas kepolisian Belanda membantu budak untuk terlepas dari penindasan dan penyiksaan yang terjadi pada masyarakat Batavia. Rasina adalah salah satu dari budak yang mendapatkan penindasan dan budak nafsu bejad oleh majikannya yang bernama De Vries. Tak hanya De Vries yang melakukan penyiksaan dan pelecehan terhadap Rasina, Sarah De Vries yang merupakan istri dari De Vries pun turut melakukan penyiksaan dengan menyayat seluruh tubuh Rasina sehingga menimbulkan banyak bekas gundukan luka dan bekas sayatan di sekujur tubuh perempuan pribumi tersebut. Dengan berbagai cara ia melakukan perlawanan dan akhirnya terlepas dari perbudakan yang mengerikan tersebut dengan bantuan petugas kepolisian.

Pembantaian di Banda (Maluku) terjadi karena Belanda ingin masyarakat menjual pala dengan harga yang murah dan meminta kualitas terbaik. Masyarakat Banda kemudian menolak karena bangsa Eropa lain membeli pala dengan harga tinggi. Belanda mencoba membujuk namun masyarakat Banda tetap dengan pendiriannya. Belanda kemudian melakukan penyerangan dan mendapat perlawanan dari masyarakat Banda. Hal tersebut membuat geram Belanda sehingga melakukan pembantaian yang menghabiskan hampir seluruh rakyat Banda dan orang kaya pemimpin masyarakat Banda.

Dalam penelitian ini digunakan teori poskolonial Gayatri C. Spivak, karena teori ini mampu mendefinisikan bagaimana kaum yang tertindas oleh perbudakan, diskriminasi, pembantaian dan tidak diberikannya hak untuk berbicara relevan dengan objek penelitian. Kajian

Gayatri C. Spivak terhadap novel *Rasina* didasarkan pada beberapa aspek kolonial, antara lain : (1) posisi *subaltern* dan penindasan yang diterima, dan (2) perlawanan masyarakat *subaltern*. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan agar memberikan tambahan pemahaman kepada khalayak yang mengkaji novel berlatar belakang kolonial menggunakan teori poskolonialisme dengan kajian Gayatri C. Spivak melihat kolonialisasi menyisakan masyarakat yang tidak mampu bersuara (*subaltern*).

